

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan berbagai macam disiplin ilmu, baik ilmu agama dengan segala macam jenisnya, maupun ilmu umum seperti ilmu alam, ilmu sosial, ilmu ekonomi, dan sebagainya pada hakikatnya merupakan upaya dari manusia untuk memahami dan memecahkan kerumitan atau kekomplekan masalah hidup yang dihadapi manusia itu sendiri. Setiap disiplin ilmu mencoba masuk dalam dimensi tertentu dalam kehidupan manusia.

Berlandaskan pola berpikir inilah, maka sangat tidak bijaksana apabila ada sikap bahwa segala masalah dalam kehidupan manusia itu dapat diselesaikan cukup dengan satu disiplin ilmu saja. Oleh karena itu, tidak cukup hanya satu disiplin ilmu saja yang perlu kita pelajari, tetapi pada prinsipnya semua bidang ilmu bisa kita integrasikan dan interkoneksi satu dengan yang lain, supaya kita lebih mengetahui keagungan Allah melalui penciptaan alam semesta ini. Apalagi kita menyadari bahwa hampir pasti segala sesuatu yang ada di bumi ini selalu berhubungan atau terinterkoneksi satu dengan yang lain (Masyitoh, 2020).

Masalah yang terjadi di dunia pendidikan demikian pula, banyak bidang pendidikan yang satu terintegrasi dan terinterkoneksi dengan bidang pendidikan yang lain. Belum banyak yang mengangkat tema tentang integrasi interkoneksi bidang pendidikan yang satu dengan bidang pendidikan yang lain. Oleh karena

itu harus ditepis dikotomi ilmu yang selama sekian waktu belakangan ini terus berkembang di masyarakat, yaitu dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.

Dikotomi ilmu ini semakin tajam karena peningkatan status ilmiah yang satu dengan yang lain. Para pihak tradisional menganggap bahwa ilmu umum adalah tidak terlalu penting untuk dipelajari, sedangkan pendukung ilmu-ilmu umum beranggapan bahwa ilmu agama sebagai mitologi yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah, karena tidak berbicara tentang fakta, yang akhirnya lahirlah ilmuwan-ilmuwan yang paham akan ilmu agama namun tidak nalar jika dihadapkan dengan ilmu umum, dan sebaliknya seorang ahli ekonomi akan merasa kesulitan jika dihadapkan dengan logika zakat, infak, sedekah, sehingga tidak jarang terjadi suatu bentuk pengkafiran dalam pemikiran. Jika hal-hal semacam ini terus dibiarkan tentu akan sangat merugikan ummat Islam, karena ilmu agama dianggap tidak penting.

Dewasa ini terjadi hal yang sangat memilukan dan bahkan memalukan dalam bidang keilmuan dialami oleh ummat Islam seluruh dunia, termasuk di Indonesia yaitu ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal di era digital sekarang ini keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta fungsinya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membantu dan mempermudah urusan manusia dalam melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan dan tugas-tugas manusia sebagai pemakmur di muka bumi (Wahyuni, 2018).

Ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia merupakan bagian penting dan telah mengalami kemajuan yang pesat sejak abad ke-19. Pada akhir abad ke-19 hingga abad ke-21 ini dunia Barat memegang kendali kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi karena obor ilmu pengetahuan dan teknologi berada di tangan mereka. Sejak masa itu berbagai eksperimen dan penemuan baru telah dihasilkan dan secara estafet telah mengalami revolusi di berbagai bangsa seperti Yunani, India, Arab, Cina, Eropa dan Amerika (Hisyam & Pamungkas, 2016).

Para ilmuwan besar di dunia Barat melalui dunia ilmiahnya mulai bermunculan dan melahirkan revolusi industri yang mampu merubah tatanan kehidupan masyarakat Barat, dari yang semula menggunakan tenaga manusia menjadi mesin dan teknologi otomatisnya. Ironisnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Barat tidak seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan umat Islam. Bahkan di kalangan umat Islam dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemunduran yang signifikan.

Penelusuran kembali sejarah perkembangan peradaban dan pemikiran Islam pada abad ke-9 sampai abad ke-13, umat Islam pernah mengalami masa kejayaan dan keemasannya di bidang ilmu pengetahuan (*The Golden Age of Islam*). Dalam era tersebut perkembangan ilmiah, regilius, filsafat dan kebudayaan umat Islam dalam skala dan kedalaman yang tak tertandingi, bahkan sampai sesudah era tersebut. Di era tersebut, pencapaian kebudayaan-kebudayaan kuno dipadukan dan disandingkan untuk menjadi landasan dalam menciptakan zaman keemasan baru di bidang penemuan ilmiah, sehingga dihasilkan sebuah fondasi baru bagi dunia ilmiah modern dan sebuah era yang berperan sebagai jembatan antara pengetahuan kuno dan Renaisans Eropa.

Tokoh-tokoh yang pernah dicetak di zaman keemasan tersebut diantaranya seperti Ibnu Sina, Ibnu Hayyan, Ibn-Rusyd, Ibn al-Khaitam, al-Kindi, Al-Khawarizmi, al-Farabi, al-Biruni, dan lainnya (Halidin, 2023).

Islam pada zaman itu dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan. Hal ini menurut penjelasan Abd. Rachman Assegaf dikarenakan bahwa sepeninggal Rasulullah Muhammad SAW., nilai-nilai perjuangan untuk memajukan Islam benar-benar terpatri bersemayam di dalam dada umat Islam hingga mengalami puncak kemajuan, yaitu mulai jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258M, terutama pada masa kepemimpinan Dinasti Abbasiyah.

Timbulnya kemajuan peradaban falsafah (*hadlrah al-falsafah*), dan kemajuan peradaban ilmu pengetahuan (*hadlrah al-'ilm*), tidak lepas dari ajaran Nabi Muhammad SAW. dan ayat-ayat Al-Qur'an yang memotivasi umat Islam untuk menggunakan akal pikiran serta menuntut ilmu pengetahuan. Kemajuan ini merambah ke berbagai bidang ilmu keduniaan (*al-ulum al-duniyawiyah*) seperti falsafah, astronomi, matematika, logika, psikologi, kedokteran, sejarah, musik, politik, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya, serta merambah pula ke berbagai bidang ilmu keagamaan (*al-ulum al-diniyah*) seperti hadis, ilmu fikih, tafsir, tasawuf, ilmu kalam, dan sebagainya yang juga mengalami perkembangan sangat pesat.

Pada masa itu, tidak ada dikotomis seperti yang terjadi dimasa sekarang. Antara ilmu dan 'alim (tunggal) atau 'ulama (jamak) yaitu orang yang mencari ilmu dipahami secara integratif. Disebut alim pada masa itu berarti orang yang

berilmu pengetahuan tanpa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum (Fadli, n.d.-a).

Cara pandang atau pemahaman terhadap ilmu secara integratif dan tidak dimaknai secara dikotomis itulah ternyata yang menjadi kunci utama keberhasilan ummat Islam dimasa keemasan tersebut, sehingga mampu memberikan sumbangan besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Memperhatikan sejarah perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban sebagaimana diuraikan di atas, dengan revolusi pendidikanlah salah satu cara untuk menyusul ketertinggalan ummat Islam dari dunia Barat saat ini. Pendidikan yang integratif yang tidak memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum atau ilmu lainnya yang akan melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan ummat, mampu meningkatkan taraf hidup dan peradaban mereka. Cara pandang ummat Islam khususnya harus kembali lagi pada paradigma integrasi seperti zaman keemasan dulu, dan meninggalkan paradigma dikotomi.

Pemikiran Muhammad Iqbal pada tahun 1930 yang mengawali kesadaran ummat Islam akan pentingnya perubahan paradigma pendidikan Islam. Menurutnya ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Barat selama ini cenderung meninggalkan aspek Ketuhanan di dalamnya atau berangkat dari pemikiran meniadakan Tuhan (atheis), sehingga penting untuk melakukan Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan. Akan sangat berbahaya jika ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat kemudian diikuti oleh ummat

Islam, bahkan dikhawatirkan dapat merubah akidah kaum muslimin (Usman, 2023).

Islam memandang bahwa dalam dunia pendidikan dan keilmuan tidak dikenal adanya dualisme pendidikan dan dikotomi ilmu pengetahuan. Baik pendidikan maupun ilmu pengetahuan harus dilakukan secara integratif agar keragaman ilmu pengetahuan bisa saling menyapa satu dengan yang lain dan dapat berintegrasi dalam memecahkan masalah kemanusiaan yang akhir-akhir ini semakin kompleks. Masalah-masalah kemanusiaan yang akhir-akhir ini terus bermunculan, seperti kemiskinan, keharmonisan, kesejahteraan, keamanan dan perdamaian, terbukti tidak bisa diselesaikan hanya dengan pendekatan tunggal keilmuan semata, tetapi dibutuhkan keterlibatan berbagai disiplin ilmu yang lain.

Seyyed Hossein Nasr yang lahir di Iran, pada tahun 1960-an melanjutnya pemikiran Muhammad Iqbal tentang ilmu pengetahuan yang tidak boleh meninggalkan Islam atau harus ada Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Nasr dengan berkembang dan banyaknya umat Islam yang mendalami ilmu pengetahuan di Barat, tentu budaya dan nilai-nilai sekularisme dan modernism Barat akan berakibat dan berpengaruh terhadap umat Islam tersebut. Sebagai upaya untuk menghalau hal tersebut, pada tahun 1964 Nasr menawarkan konsep Sains Islam atau ilmu pengetahuan Islam dalam buku *“Science and Civilization in Islam”*, dan pada tahun 1976 dalam bukunya *“Islamic Science: An Illustrated Study”*. Mengenai teori dan sekaligus praktik Sains Islam telah dimuat dalam kedua karya Seyyed Hossein Nasr tersebut

(Susilo, 2022).

Perkembangan berikutnya, pada tahun 1977 di Makkah diselenggarakan konferensi dunia pertama kali tentang pendidikan Islam sebagai tindak lanjut pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan. Ismail Raji al-Faruqi dalam konferensi dunia tersebut menyampaikan makalah yang berjudul “*Islamicizing Social Science*”, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menyampaikan makalah yang berjudul “*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and the Aims of Education*”. Rekomendasi yang dihasilkan dari kegiatan konferensi dunia tersebut salah satunya adalah agar melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan (Hanifah, 2018).

Rekomendasi hasil konferensi dunia mengenai pendidikan Islam ini kemudian tersebar luas ke seluruh negara-negara Islam di dunia dan negara-negara berpenduduk mayoritas muslim termasuk pula Indonesia. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh para tokoh di Indonesia, yang kemudian muncul berbagai gagasan dan pemikiran mengenai paradigma baru dalam pendidikan Islam khususnya. Sesuai dengan kapasitas masing-masing tokoh pemikir pendidikan Islam di Indonesia, muncul dan berkembanglah paradigma baru tersebut dalam pendidikan Islam, seperti munculnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Pengilmuan Islam, Pendidikan Islam Terpadu, integrasi ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Di Indonesia, salah satu yang sangat menonjol dari sekian banyak pemikiran dan gagasan dalam paradigma baru ini adalah ‘*integrasi-interkoneksi*’ dalam keilmuan yang digagas oleh mantan Rektor Universitas

Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga yang bernama M. Amin Abdullah. Dalam waktu yang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, secara sistematis disampaikanlah oleh beliau gagasan paradigma baru dalam bidang keilmuan ini, sehingga menjadikan gaungnya “integrasi-interkoneksi” ini semakin menggema di seluruh Indonesia.

Prinsipnya, dalam paradigma baru integrasi-interkoneksi ini mencoba mempertemukan dan menghubungkan kembali ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum yang selama ini telah dipisahkan atau terjadi dikotomi antara ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum itu. Dapat dipahami secara sederhana bahwa integrasi berarti memadukan, sedang interkoneksi bermakna mengaitkan atau menghubungkan, sebagaimana yang disebutkan oleh M. Amin Abdullah berikut ini:

“Ilmu-ilmu keislaman dan umum yang menjadi wilayah kajian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berangkat dari paradigma keilmuan integratif-interkoneksi. Ilmu-ilmu yang diajarkan di UIN ini didasarkan pada nomenklatur keilmuan yang mencakup ilmu-ilmu alam, sosial dan humaniora, dengan menempatkan al-Qur’an dan Hadis sebagai kajian utama. Dialog keilmuan ini membagi wilayah studi ke-islaman dalam tiga bagian, yaitu hadharah al nash, yakni kemajuan peradaban yang bersumber dari nash (agama), hadharah al-‘ilm, yaitu kemajuan peradaban yang bersumber dari ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*) dan kemasyarakatan (*social sciences*), dan hadharah al-falsafah, yakni kemajuan peradaban yang bersumber dari falsafah dan etika”(Suparjo et al., 2022).

Perkembangan peradaban paradigma baru di bidang keilmuan ini tentu menuntut pula di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai bagian integral dari pendidikan Islam, sudah selayaknya Pendidikan Agama Islam

segera meninggalkan paradigma lama yang dikotomis menjadi integratif-interkoneksi.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sampai pada tingkat Perguruan Tinggi. Disinilah letak strategisnya, karena semua peserta didik yang beragama Islam khususnya wajib mengikuti mata pelajaran PAI yang bersifat memaksa dan sah. Sehingga apabila paradigma integrasi-interkoneksi dijadikan basic muatan keilmuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, niscaya akan membawa dampak positif terhadap cara pandang generasi Islam mendatang tentang keilmuan Islam. Harapan ini tentu tidak terlalu berlebihan, karena memang seharusnya seperti itulah kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi umat Islam, tidak boleh tertinggal dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia Barat, namun tidak meninggalkan norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam selama mengejar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Irawati & Susetyo, 2017).

Islam sangat memuliakan dan menghargai ilmu pengetahuan, para ahli ilmu, pengajar, penuntut ilmu, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keilmuan, baik kegiatan ilmu keagamaan maupun kegiatan-kegiatan ilmiah. Para ahli ilmu ini di dalam Islam mendapat tempat yang terhormat, dimuliakan, ditinggikan derajatnya dan berlimpah pahala dan keberkahan dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah Ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemaah:

“Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Allah sudah menjelaskan lewat ayat ini bahwa antara iman, ilmu dan amal merupakan kesatuan rangkaian yang sistemik yang akan menghantarkan seorang muslim mencapai derajat lebih tinggi dalam kehidupannya. Mengabaikan salah satu atau mementingkan salah satu diantaranya akan mengantarkan pada sebuah kehidupan yang tidak seimbang atau timpang. Sebagaimana yang dinyatakan oleh seorang ulama dan filosofi Islam, Murtadha Muhtahari, bahwa iman dan sains merupakan karakteristik insani. Keimanan dan fitrah manusia memiliki kecenderungan kearah untuk mewujudkan kebenaran dan mewujudkan kesucian, serta dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari menyucikan dan memuja sesuatu. Manusia juga cenderung untuk memahami alam semesta, mengingat masa lalu, dan memandang masa sekarang dan masa akan datang, yang kesemuanya itu merupakan ciri khas dari ilmu pengetahuan atau sains.

Iman dan ilmu merupakan karakteristik insani yang tidak bisa dipisahkan. Justru jika diantara keduanya dipisahkan akan menurunkan martabat manusia itu sendiri. Iman tanpa ilmu menjadikan fanatisme dan kemunduran serta kebodohan, dan sebaliknya ilmu tanpa iman akan mengantarkan kepada kesombongan, kerakusan, ambisi, kerusakan, mengumbar nafsu, penipuan, kecurangan, dan keburukan-keburukan lainnya.

Oleh karena itu antara keduanya, iman dan ilmu pengetahuan haruslah saling bergandengan, berpaduan, berkaitan atau berhubungan, dan Islam adalah satu-satunya agama yang menggabungkan antara iman dan ilmu pengetahuan (BR Karo, 2018).

Berdasarkan ini pulalah maka memadukan dan mengaitkan atau menghubungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan atau sains termasuk Matematika merupakan sebuah keniscayaan, karena jika berbicara sains tentu di dalamnya terdapat pula Matematika. Ilmu sains banyak disinggung dalam Al-Qur'an, demikian pula tentang hal-hal yang berkaitan dengan Matematika banyak pula disinggung dalam Al-Qur'an. Namun ironisnya banyak orang termasuk ummat Islam yang enggan atau tidak suka mempelajari Matematika dan menganggap Matematika tidak penting. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya, *pertama*, masih ada sebagian besar ummat Islam yang belum mengetahui bahwa Matematika banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an banyak memuat ayat-ayat yang berkaitan dengan Matematika. Faktor *kedua*, banyaknya ummat Islam yang tidak mengetahui bahwa Islam merupakan pelopor perkembangan ilmu sains termasuk Matematika, karena laju perkembangan ilmu Matematika lebih kencang terjadi di dunia Barat yang mayoritas berpenduduk non muslim, sehingga masih ada yang beranggapan bahwa ilmu Matematika dikembangkan oleh kaum non muslim. Dan faktor *ketiga*, adalah adanya ummat Islam yang menyalah-artikan pendapat Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa mempelajari ilmu-ilmu umum merupakan *fardhu kifayah*, yang berakibat ummat Islam mengabaikan mempelajari ilmu-

ilmu umum, dan dampaknya timbul jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum. Dampak yang lebih serius terasa hingga sekarang akibat merebaknya paradigma dikotomi ilmu ini adalah kemunduran ummat Islam dalam bidang sains dan teknologi termasuk dalam bidang Matematika (Mubarok, 2020).

Pendidikan Islam di era peradaban modern ini terkesan buram. Keburaman ini terjadi akibat kuatnya kesenjangan ilmu dan ditambah lagi dengan semakin dibenturkannya oleh para ilmuwan sekuler, sehingga muncul paradigma dikotomi ilmu yang berimplikasi juga pada dunia pendidikan Islam. Dikalangan ilmuwan muslim sendiri akhirnya terpecah menjadi dua kelompok, yaitu *kelompok pertama* para pendukung ilmu-ilmu agama yang hanya menganggap valid sumber Ilahi dalam bentuk kitab suci dan tradisi kenabian, lalu menolak sumber-sumber non-skriptual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran sejati. *Kelompok kedua*, para pendukung ilmu-ilmu sains sekuler yang hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan indrawi atau eksperimentasi semata (Nata, 2022).

Berdasarkan uraian fakta-fakta tersebut di atas, penulis ingin menggali kembali keterpaduan dan keterkaitan atau hubungan antara ilmu agama, dalam hal ini pendidikan agama Islam dalam pembelajaran Matematika, yang selanjutnya disebut integrasi interkoneksi pendidikan agama Islam dalam pembelajaran mata pelajaran matematika SMP pada Kurikulum Merdeka, dengan cara mengaitkan atau menghubungkan setiap bab dalam buku teks utama mata pelajaran matematika SMP kelas VII pada kurikulum merdeka dengan ayat-ayat Al Qur'an atau hadist-hadist yang relevan. Hal ini dilakukan

mengingat yang ada saat ini buku teks utama mata pelajaran matematika SMP pada kurikulum merdeka dikonstruksi tidak berdasarkan paradigma integrasi interkoneksi.

B. Identifikasi Masalah

Semakin berkembang dan tidak dapatnya dibendung dikotomi ilmu belakangan ini, antara ilmu agama dan ilmu umum, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Umat Islam mengalami kemunduran dibidang ilmu sebagai akibat dari dikotomi ilmu.
2. Ada keterpaduan antara Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mata pelajaran matematika SMP.
3. Ada keterhubungan antara Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mata pelajaran matematika SMP.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pembahasan masalahnya pada muatan integrasi interkoneksi Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran mata pelajaran Matematika SMP Kelas VII pada Kurikulum Merdeka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah muatan integrasi interkoneksi Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VII pada Kurikulum Merdeka?

2. Bagaimanakah pengembangan muatan integrasi interkoneksi Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VII pada Kurikulum Merdeka?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui muatan integrasi interkoneksi Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VII pada Kurikulum Merdeka.
2. Untuk menggali dan mengembangkan muatan integrasi interkoneksi Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika SMP Kelas VII pada Kurikulum Merdeka.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi praktisi Pendidikan, terutama para guru untuk menghubungkan nilai-nilai agama Islam ke dalam pembelajaran mata pelajaran Matematika SMP Kelas VII.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat sebagai sumbangan pemikiran yang kontributif terhadap penelitian berikutnya.